



Penguatan Literasi bagi Guru-Guru Sekolah Menengah untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kemampuan Literasi

Iona Lisa Ndakularak ¹⁾ *, Vidriana Oktoviana Bano ²⁾, Darius Imanuel Wadu ¹⁾, Audrey Matitaputty Makatita ²⁾, Yohana Ndjoeroemana ²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Waingapu, Indonesia.

²⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Waingapu, Indonesia.

Diterima: 20 Januari 2026

Direvisi: 02 Februari 2026

Disetujui: 15 Februari 2026

Abstrak

Literasi merupakan landasan penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna, namun kurangnya implementasi literasi dalam pembelajaran menjadi tantangan baru bagi guru sekolah menengah. Pelaksanaan penguatan literasi guru di Sekolah Menengah Atas Kristen Payeti bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan guru saat ini, di mana literasi tidak hanya dilakukan atau diterapkan oleh guru bahasa Indonesia, tetapi juga oleh semua guru mata pelajaran dalam pembelajaran abad ke-21. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang mencakup pengenalan konsep dasar literasi, strategi penguatan literasi dalam pembelajaran, serta implementasi praktik baik dalam pembelajaran berbasis literasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi implementasi literasi di kelas, serta penggunaan teknologi digital untuk mendukung pengembangan literasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan 63,30% pemahaman tentang pentingnya literasi dan komitmen untuk menerapkan strategi literasi di kelas. Guru-guru juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengeksplorasi sumber daya digital dan mengembangkan bahan ajar berbasis literasi, sehingga kegiatan penguatan literasi ini berkontribusi untuk menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: guru sekolah; literasi; pendidikan.

Literacy Strengthening for Secondary School Teachers to Increase Literacy Awareness and Skills

Abstract

Literacy is an important foundation for effective and meaningful learning, but the lack of its implementation in learning presents a new challenge for secondary school teachers. The implementation of teacher literacy strengthening at Payeti Christian High School aims to increase literacy awareness and skills among current teachers, with literacy not carried out solely by Indonesian language teachers but by all subject teachers in 21st-century learning. This activity was carried out through socialization and training, including an introduction to basic literacy concepts, strategies for strengthening literacy in learning, and the implementation of good practices in literacy-based learning. The methods used included interactive lectures, group discussions, classroom simulations of literacy implementation, and the use of digital technology to support literacy development. The results of the activity showed a 63.30% increase in understanding of the importance of literacy and a commitment to implementing literacy strategies in the classroom. Teachers also showed strong enthusiasm for exploring digital resources and developing literacy-based teaching materials, so this literacy-strengthening activity served as the first step in building a sustainable literacy culture in the school environment.

Keywords: school teachers; literacy; education.

* Korespondensi Penulis. E-mail: ionalsnd@unkriswina.ac.id

PENDAHULUAN

Selama 18 tahun pelaksanaan studi PISA, peringkat Indonesia dalam literasi, numerasi, dan sains tetap berada di posisi 10 terbawah (PISA, 2023). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kebiasaan siswa dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ketiga kemampuan tersebut. Selain itu, terdapat juga kekurangan dalam pemberian asesmen oleh guru yang secara khusus menilai kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa. Selain itu, siswa di Indonesia umumnya tidak terbiasa menghadapi soal-soal tes yang melibatkan ketiga kemampuan tersebut dalam satu waktu, yang dapat menghambat IHT kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menyelesaikan soal dengan tepat. Pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. (Adam, 2025). Guru berperan sentral dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Namun, tanpa adanya pembekalan dan peningkatan kompetensi yang relevan, guru akan cenderung mengajar dengan metode konvensional yang berorientasi pada hafalan (Im, 2025).

Upaya untuk membantu siswa dalam peningkatan salah satunya yaitu literasi, maka tugas guru ialah membimbing namun dalam proses membimbing, guru perlu juga dibantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong budaya literasi, dan mendukung Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Suardipa, 2020). Asesmen Tingkat nasional merupakan system evaluasi Pendidikan yang mutakhir di Indonesia dan disusun berdasarkan asesmen PISA dan TIMSS. Implementasi asesmen tersebut dilaksanakan untuk mengubah sudut pandang evaluasi pendidikan Indonesia bahwa dalam pendidikan yang dievaluasi adalah input, proses, serta hasil belajar, bukan hanya hasil belajar. Asesmen nasional dilaksanakan dengan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey karakter, serta survey lingkungan belajar. AKM berperan dalam mengetahui kemampuan literasi baca-tulis dan numerasi siswa (Monalisa Sinaga, 2023).

Literasi merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan yang berkualitas, memungkinkan individu untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Liriwati, 2022). Di era informasi yang terus berkembang pesat saat ini, kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada membaca dan menulis semata, melainkan telah meluas mencakup literasi digital, literasi finansial, literasi sains, dan berbagai bentuk literasi lainnya yang esensial untuk menghadapi tantangan global. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan dan mengembangkan kemampuan literasi pada peserta didik (Minorrahman, 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas literasi guru menjadi krusial agar mereka mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan, serta membekali siswa dengan keterampilan literasi yang komprehensif. Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan dasar literasi. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional (Setyawan, 2018).

Suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dikatakan sebagai literasi (Ginting, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru, khususnya di jenjang SMA, yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai aspek literasi ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran sehari-hari. Keterbatasan pemahaman tentang konsep literasi yang lebih luas, kurangnya akses terhadap sumber daya literasi yang memadai,

serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan seringkali menjadi hambatan. Padahal, guru yang memiliki literasi kuat akan lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, mampu memilih dan mengelola sumber belajar yang beragam, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan literasi siswa (Ahmad Khoiri, 2022). Nantinya pelatihan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional (Rahmawati, 2021).

In House Training (IHT) merupakan salah satu bentuk pelatihan internal sekolah yang efektif karena dilaksanakan di lingkungan kerja guru sendiri. IHT biasanya dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik sekolah dan memungkinkan guru langsung mempraktikkan keterampilan yang diperoleh (Utami, 2020). Secara teoretik, alasan metode IHT karena karakteristiknya yang kontekstual, berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata peserta sehingga metode IHT lebih efektif dibandingkan *workshop* pada umumnya karena bersifat konvensional atau pada biasanya hanya satu kali pertemuan tanpa tindak lanjut (Marasabessy, 2025). Sebelum pelaksanaan IHT, pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis literasi masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi dalam praktik pembelajaran, sehingga implementasinya belum optimal. Setelah intervensi IHT, guru menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap penguatan literasi, yang tercermin dari kemampuan menyusun perangkat ajar berbasis literasi serta penerapannya dalam proses pembelajaran (Nurhayati, 2022). Perubahan ini secara teoretik menunjukkan terjadinya pembelajaran bermakna dan peningkatan efikasi diri guru, yang berkontribusi pada terbentuknya budaya literasi sekolah secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Fauziah, 2021).

Kegiatan IHT difokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran mendalam (*deep learning*), *coding* dan kecerdasan buatan (AI). Urgensi pelatihan diadakan karena guru di daerah masih menghadapi keterbatasan fasilitas, literasi digital, dan strategi pengelolaan pembelajaran yang inovatif. IHT menjadi jalan tengah untuk membekali guru dengan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman meskipun keterbatasan infrastruktur tetap ada (Pratama, 2021). Maka dari itu kegiatan IHT bukan hanya untuk keterampilan guru melainkan untuk mempengaruhi hasil belajar di lingkungan sekolah agar terbiasanya budaya literasi diterapkan sehingga mutu pembelajaran akan terlihat dalam meningkatnya keterlibatan siswa di kelas dan hasil capaian akademik (Kurniawan, 2022). Selain itu, guru juga diharapkan untuk berinovasi dalam meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem-solving* siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada guru-guru yang mengajar di SMA Kristen Payeti. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan literasi dan numerasi, serta dapat memanfaatkan berbagai pendekatan inovatif untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan AKM.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan penguatan literasi bagi guru-guru SMA. Melalui kegiatan ini, kami berupaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam berbagai dimensi literasi, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Diharapkan, dengan peningkatan kompetensi literasi guru, kualitas pembelajaran akan semakin meningkat dan pada akhirnya menghasilkan lulusan SMA yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah perlu mempersiapkan para guru untuk membantu siswa dalam mengerjakan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Mengingat implementasi Kurikulum Merdeka, di mana

literasi dan numerasi menjadi indikator utama dalam penilaian AKM, guru dituntut untuk memiliki kemampuan ini secara mumpuni. Dengan penguasaan literasi dan numerasi yang baik, guru akan dapat menyampaikan materi secara jelas dan akurat kepada siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang memfasilitasi hal tersebut. Dengan adanya IHT, guru diharapkan memahami teori sekaligus praktik penerapan *deep learning* (Sulaiman, 2020).

METODE

Pendekatan pengajaran yang belum fokus pada penyelesaian soal yang berkaitan dengan literasi menyebabkan pembelajaran kedua kemampuan ini belum mencapai hasil yang optimal. Tujuan dari pengabdian ini adalah agar Tim dapat memberikan materi mengenai pembelajaran berbasis literasi dalam sesi pelatihan yang diselenggarakan dengan metode *In House Training* (IHT) di Sekolah Menengah Atas Kristen Payeti Sumba Timur. Melakukan penelitian tersebut atas panggilan sekolah dengan pertimbangan bahwa sekolah ini fokus pada peningkatan literasi. Selama program pengabdian, guru akan mendapatkan wawasan tentang literasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dalam semua bidang ilmu. Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan pelaksanaan survei untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penguatan literasi dalam pembelajaran. Hasil survei ini menjadi dasar dalam merumuskan bentuk kegiatan yang relevan dengan kebutuhan guru. Selanjutnya dilakukan pembentukan Tim Penguatan Literasi yang terdiri atas anggota dengan keahlian yang sesuai, sehingga mampu memberikan pendampingan dan solusi terhadap permasalahan literasi yang dihadapi di sekolah. Tahap persiapan diakhiri dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah guna merencanakan pelaksanaan program penguatan literasi bagi guru.

Pada tahap pelaksanaan, seluruh kegiatan dilaksanakan di SMA Kristen Payeti dengan pendekatan pendampingan dan praktik langsung. Kegiatan dimulai dengan pendampingan penguatan literasi dalam Kurikulum Merdeka melalui diskusi dan bimbingan, yang difokuskan pada integrasi literasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) melalui pemaparan materi dan contoh soal, sehingga guru memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik soal literasi. Tahap pelaksanaan diakhiri dengan kegiatan praktik penyusunan soal literasi oleh guru sesuai dengan bidang studi masing-masing sebagai bentuk implementasi hasil pendampingan. Melalui tahapan ini, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep literasi secara teoretik, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam pembelajaran.

Pelaksanaan program penguatan literasi dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling terintegrasi, meliputi sosialisasi, ceramah dan tanya jawab, serta diskusi dan pembahasan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar kepada guru-guru di SMA Kristen Payeti. Pendampingan ini difokuskan pada penguatan literasi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing guru, khususnya untuk membantu guru meningkatkan pemahaman literasi dalam mendampingi siswa mengerjakan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Selanjutnya, kegiatan ceramah dan tanya jawab dilaksanakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai literasi dan karakteristik soal AKM. Pada tahap ini, tim pelaksana menyampaikan materi secara sistematis, disertai dengan contoh-contoh soal AKM dari berbagai bidang ilmu. Guru diperkenalkan pada kemampuan literasi yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga mencakup kemampuan membaca dan

menafsirkan tabel, grafik, serta bernalar dalam menemukan dan menginterpretasikan informasi dari teks, data, maupun media cetak. Sesi tanya jawab dimanfaatkan oleh guru untuk mengklarifikasi materi dan mengaitkannya dengan praktik pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Kegiatan diskusi dan pembahasan dilakukan untuk menggali berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan literasi saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui diskusi ini, guru dapat menyampaikan kendala, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan solusi bersama terkait penerapan literasi di kelas. Hasil diskusi menjadi dasar dalam memberikan penguatan dan rekomendasi pembelajaran, sehingga kegiatan penguatan literasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata guru di sekolah.

Peningkatan pemahaman guru diukur menggunakan angket yang diberikan sesudah pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT) seperti respon guru yang mengikuti selama tiga hari, angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala penilaian sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Program Penguatan Literasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis, meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi literasi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA Kristen Payeti, Waingapu, Sumba Timur yang diikuti oleh 24 guru Sekolah Menengah Atas Kristen Payeti. Kegiatan ini bertujuan bagi para guru dan siswa-siswi SMA Kristen Payeti untuk memperdalam pemahaman mereka tentang literasi dan Kurikulum Merdeka. Pelatihan para dosen Unkriswina Sumba memberikan wawasan baru yang sangat bermanfaat dalam mendukung upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Sumba Timur. Dengan pelatihan ini, diharapkan para guru semakin siap dan termotivasi untuk menerapkan literasi dalam proses pembelajaran sehari-hari, sementara siswa-siswi semakin antusias untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang literasi dan progresif.



Gambar 1. Pemaparan oleh Narasumber

Pada hari pertama, pelatihan dimulai dengan pemaparan dari narasumber 1 yang menyampaikan materi tentang literasi membaca. Dilanjut dengan, narasumber 2 yang

memberikan materi mengenai visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Para peserta secara aktif mengikuti setiap materi, yang juga diselingi dengan kegiatan Ice Breaking untuk menjaga fokus dan semangat para guru selama pelatihan berlangsung.

Hari kedua pelatihan, menghadirkan tiga narasumber. Narasumber 3 memberikan materi tentang pentingnya refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran oleh guru, serta tips dalam membuat soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dapat membantu guru menyusun soal yang efektif dan sesuai dengan standar literasi. Narasumber 4 melanjutkan sesi dengan menyajikan materi terkait metode pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan literasi, dan memberikan contoh tipe-tipe soal AKM yang relevan untuk diujikan kepada siswa dan narasumber 5 sebagai narasumber ketiga pada hari kedua, menyampaikan materi tentang manajemen kelas yang efektif dan juga memperkenalkan strategi pembelajaran kreatif melalui penggunaan permainan yang dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan guru dalam mengelola kelas.

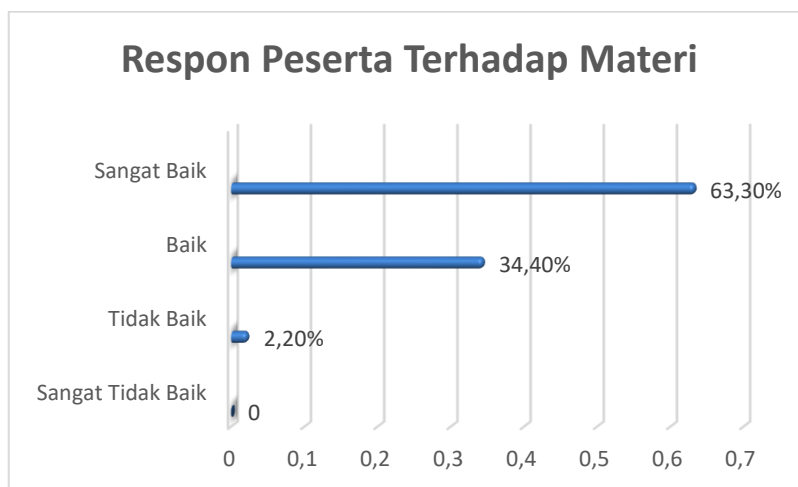
Pada hari ketiga, pelatihan difokuskan kepada siswa-siswi SMA Kristen Payeti. Tiga dosen Unkriswina Sumba memberikan materi tentang pentingnya literasi dalam proses pembelajaran siswa dan bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara mandiri. Para siswa juga diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Selain itu, pelatihan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dan bagaimana mereka dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan budaya literasi di sekolah, mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah.



Gambar 2. Penutupan kegiatan bersama guru-guru SMA Kristen Payeti

Hasil dari pada gambar 3 terkait pemaparan materi yang disajikan dari hari pertama sampai dengan hari ketiga memberikan dampak perubahan pada kompetensi literasi guru dibidang masing-masing mata pelajaran, hal ini ditunjukkan 63,30% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan serta memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi literasi dalam kurikulum merdeka di sekolah. Materi yang disediakan adalah materi mengenai berbagai macam mata Pelajaran yang dimana mengandung unsur soal cerita, sehingga guru-guru yang terlibat dan yang aktif bukan hanya dari guru Bahasa Indonesia saja melainkan dari beberapa guru seperti guru matematika, guru fisika, guru geografi, guru Sejarah, guru ekonomi yang dimana mata Pelajaran tersebut memuat literasi yang cukup rumit. Namun dengan tiga hari berturut-turut membahas soal-soal dengan pendekatan pembelajaran mendalam sehingga banyak sekali

diskusi-diskusi dari pada guru-guru disekolah tersebut dan materi yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada budaya Sumba Timur (konteks lokal).



Gambar 3. Respon Peserta terhadap Materi

Hasil capaian pada kegiatan ini juga mendukung hasil penelitian dari pada (Utami, 2020) yang dalam penjelasannya bahwa menggunakan metode IHT efektif meningkatkan keterampilan guru hal ini disebabkan dilaksanakannya pada lingkungan sekolah yang berarti lingkungan kerja sendiri dan langsung pada kebutuhan nyata disekolah. Dari kolaborasi menemukan bahwa guru saling memberikan masukan dalam proses diskusi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun hal ini bisa menjadi satu sudut pandang yang sama karena adanya kolaborasi antara semua guru mata Pelajaran yang bukan hanya guru Bahasa Indonesia, inipun sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Hidayat, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi pada literatur tentang efektivitas IHT, sekaligus menegaskan peranannya sebagai strategi pengembangan profesional guru yang mampu mengintegrasikan literasi dengan konteks lokal. Ke depan, keberlanjutan program IHT dan pendampingan intensif sangat diperlukan agar inovasi pembelajaran yang telah dirintis dapat terjaga dan semakin berkembang.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap literasi setelah mengikuti program, yang ditunjukkan melalui hasil angket pre-test dan post-test. Guru juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap penerapan literasi dalam pembelajaran serta peningkatan kesiapan dalam mengintegrasikan literasi sesuai dengan bidang studi masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan IHT efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara kontekstual dan aplikatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik selama tiga hari dan dihadiri oleh 24 guru yang datang dari banyaknya guru mata pelajaran, selain itu juga kegiatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka, serta memberikan dukungan bagi pengembangan para pendidik, karena penguatan literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis melainkan dapat memperkuat proses pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep literasi serta implementasinya dalam pembelajaran, khususnya dalam

mendampingi siswa menghadapi soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Secara keseluruhan, program penguatan literasi ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan mendukung terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah. Keberlanjutan kegiatan serupa diharapkan dapat memperkuat implementasi literasi dalam pembelajaran dan berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. R. (2025). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Digital. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 1729–1738.
- Ahmad Khoiri, M. M. (2022). Literasi Digital Bagi Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Penunjang Pembelajaran Dan Penelitian. *Dedikasi*, 2(2), 87-94.
- Fauziah, N. (2021). Kolaborasi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 133-145.
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35-38. Universitas Negeri Medan.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan guru dalam penerapan pembelajaran digital di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(2), 133–145.
- Im, R. U. (2025). Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 196–201. .
- Kurniawan, A. (2022). Dampak pelatihan guru terhadap mutu pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 211-224.
- Liriwati, F. Y. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Unit Usaha Dalam Melatih Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Provinsi Riau. *Jurnal Pemantik*, 1(1), 47-57
- Marasabessy, Z. A. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Ai Bagi Guru Dalam Merancang Materi Ajar Berbasis Teknologi Di. *MARTABE* 8(1). 79-93.
- Minorrahman. (2023). *Membangun Masa Depan dengan Fondasi Literasi dalam Pendidikan*. Retrieved from <https://minorrahman.sch.id/blog/membangun-masa-depan-dengan-fondasi-literasi-dalam-pendidikan/>
- Monalisa Sinaga, L. A. (2023). Konsep Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Bermuatan HOTS di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 26-35.
- Nurhayati, S. &. (2022). Urgensi pelatihan guru di era digital: Studi kasus sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 77-89.
- PISA. (2022). *Main Science and Technology Indicators, Volume 2022 Issue 1*, OECD Publishing, Paris.
- PISA. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, OECD Publishing, Paris.

- Pratama, Y. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(4)*, 301–312.
- Rahmawati, D. (2021). Efektivitas pelatihan berbasis teknologi terhadap kompetensi pedagogik guru. . *Jurnal Penelitian Pendidikan, 21(1)*, 55–67.
- Setyawan, I. A. (2018). *gurudigital.id*. Retrieved from gurudigital.id
- Suardipa, I. P. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya 4(2)*, 88-100.
- Sulaiman, R. (2020). Penerapan pembelajaran mendalam di sekolah menengah atas. *Jurnal Paradigma Pendidikan, 6(3)*, 201-213.
- Utami, D. (2020). In House Training sebagai strategi peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 27(1)*, 44-53.